PILAR
JURNAL PENGABDIAN ILMIAH NUSANTARA
VOL. 3 NO. 1 JANUARI 2026
EISSN: 3048-2682

OPTIMALISASI LITERASI SASTRA HIJAU SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN PEMUDA UNTUK PENGUATAN KESADARAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN

M. Oky Fardian Gafari[1]*, Hera Chairunnisa[2], Tomi Arianto[3], Syairal Fahmy Dalimunthe[4], Hendra Kurnia Pulungan[5]
[1,2,3,4,5] Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
**) corresponding author*

Keywords
Green Literature; ecological awareness; youth empowerment; environmental education; community engagement.

Abstract

Environmental degradation and recurring flooding in Tanjung Gusta Village, Sunggal District, Medan, highlight the urgent need for community-based environmental education that promotes sustainable behavioral change. This community service program introduced Green Literature as an innovative educational approach to strengthen ecological awareness among youth by integrating literary literacy with environmental conservation activities. The program targeted members of the Al-Muttaqin Mosque Youth Association in Dusun III, involving approximately 50 participants. The implementation employed a participatory empowerment approach consisting of five stages: socialization, training, technology application, mentoring and evaluation, and sustainability planning. Training activities focused on developing environmentally themed literary works, including poetry, short stories, slogans, and local oral expressions, while practical sessions emphasized waste segregation, composting, tree planting, and environmental campaigns. The findings indicate that participants demonstrated increased environmental knowledge, stronger ecological responsibility, and greater engagement in collective environmental initiatives. Youth participants also emerged as local environmental ambassadors who actively promoted sustainable practices within their communities. The integration of literary expression with hands-on environmental action proved effective in enhancing environmental communication and encouraging long-term community participation. Furthermore, the program generated tangible outputs, including educational campaign materials, environmental literary products, community action documentation, scientific publication, learning modules, intellectual property registration, and digital dissemination through online media. These findings suggest that Green Literature offers an effective interdisciplinary model for environmental education by combining cultural literacy, creative expression, and community empowerment. The model has strong potential for replication in other flood-prone communities seeking sustainable approaches to environmental awareness and youth engagement.

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global telah menjadi isu multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan alam, tetapi juga menyangkut perilaku sosial, budaya, ekonomi, dan pola hidup masyarakat. Perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran, serta meningkatnya bencana hidrometeorologi menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam sedang mengalami ketidakseimbangan serius (IPCC, 2023). Kondisi ini menuntut strategi penanganan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif dan transformatif. Pendidikan lingkungan dipandang sebagai instrumen penting untuk membentuk kesadaran ekologis masyarakat sejak tingkat komunitas (UNESCO, 2020). Oleh karena itu, penguatan literasi lingkungan perlu dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek kebijakan lingkungan, melainkan sebagai aktor utama perubahan sosial ekologis. Agenda Sustainable Development Goals menegaskan pentingnya pendidikan berkualitas, kota berkelanjutan, konsumsi bertanggung jawab, serta aksi iklim sebagai bagian integral dari masa depan manusia (United Nations, 2015). Pendekatan komunitas menjadi penting karena perubahan perilaku lingkungan lebih mudah terbentuk melalui keterlibatan langsung, pengalaman kolektif, dan praktik sosial yang berulang (Pretty, 1995). Partisipasi masyarakat juga memperkuat rasa memiliki terhadap program lingkungan yang dijalankan di wilayahnya sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan ekologis lokal.

Salah satu kelompok strategis dalam gerakan lingkungan berbasis masyarakat adalah pemuda. Pemuda memiliki kapasitas sosial, energi kolektif, serta kemampuan adaptif yang memungkinkan mereka menjadi agen perubahan di lingkungan komunitasnya (Checkoway, 2011). Dalam gerakan sosial, pemuda sering berperan sebagai penghubung antara gagasan perubahan dan praktik sosial di masyarakat. Keterlibatan pemuda dalam isu lingkungan dapat memperluas jangkauan kampanye, memperkuat solidaritas komunitas, serta membentuk teladan perilaku ekologis. Karena itu, program pengabdian masyarakat yang menempatkan pemuda sebagai subjek utama memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan berkelanjutan.

Namun, rendahnya kesadaran lingkungan masih menjadi tantangan besar di banyak wilayah perkotaan dan pinggiran kota. Perilaku membuang sampah sembarangan, minimnya pengelolaan limbah rumah tangga, lemahnya kepedulian terhadap drainase, serta berkurangnya ruang hijau dapat memperbesar risiko banjir dan degradasi lingkungan (Douglas, 2018). Masalah lingkungan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan infrastruktur, sebab ia juga berkaitan dengan pengetahuan, nilai, kebiasaan, dan budaya masyarakat (Stern, 2000). Oleh karena itu, perubahan ekologis membutuhkan pendekatan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan praksis masyarakat. Pendekatan edukatif yang kreatif menjadi sangat penting agar pesan lingkungan tidak berhenti sebagai informasi, tetapi berubah menjadi kesadaran dan tindakan.

Dalam kajian ekokritik, sastra dipandang memiliki kemampuan penting untuk membangun kepekaan manusia terhadap alam. Sastra tidak hanya menghadirkan representasi lingkungan, tetapi juga membentuk imajinasi ekologis, empati, dan kesadaran moral pembaca terhadap krisis alam (Glotfelty, 1996). Buell (2005) menegaskan bahwa teks sastra dapat menjadi ruang reflektif untuk memahami hubungan manusia, tempat, dan keberlanjutan ekologis. Melalui puisi, cerpen, slogan, narasi lokal, dan ekspresi budaya,

pesan lingkungan dapat disampaikan secara estetis, emosional, dan komunikatif. Dengan demikian, literasi sastra hijau atau green literature dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pendidikan lingkungan berbasis komunitas.

Green literature relevan diterapkan dalam pengabdian masyarakat karena mampu menggabungkan literasi, budaya, komunikasi, dan aksi lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis teks, tetapi juga mengarahkan peserta untuk memproduksi pesan ekologis yang bermakna bagi komunitasnya (Garrard, 2012). Sastra lingkungan dapat menjadi media kampanye yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat karena menggunakan bahasa yang imajinatif, reflektif, dan mudah diingat. Dalam praktiknya, karya sastra hijau dapat diwujudkan melalui puisi lingkungan, cerpen ekologis, slogan peduli lingkungan, umpasa, poster, dan media kampanye visual. Integrasi antara karya literer dan aksi nyata lingkungan menjadikan green literature sebagai model edukasi yang bersifat interdisipliner.

Program pengabdian ini dilaksanakan di Dusun III Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, yang menghadapi persoalan banjir, rendahnya kesadaran lingkungan, dan lemahnya pengelolaan sampah masyarakat. Berdasarkan laporan kegiatan, wilayah ini menjadi sasaran program karena memiliki persoalan lingkungan yang berkaitan dengan perilaku membuang sampah sembarangan, minimnya penghijauan, serta belum adanya role model pemuda sebagai motor gerakan peduli lingkungan . Mitra kegiatan adalah Pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin yang diposisikan sebagai pelopor gerakan lingkungan di komunitas setempat. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan literasi sastra hijau, kampanye sadar lingkungan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, dan produksi karya sastra bertema ekologi. Melalui strategi ini, pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan lingkungan, tetapi juga keterampilan komunikasi dan pengalaman langsung dalam aksi ekologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi green literature sebagai model edukasi lingkungan berbasis pemberdayaan pemuda. Fokus artikel diarahkan pada proses pelaksanaan program, bentuk partisipasi pemuda, luaran kegiatan, serta kontribusi pendekatan sastra hijau dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Secara ilmiah, artikel ini menawarkan perspektif bahwa pendidikan lingkungan dapat diperkuat melalui integrasi antara literasi sastra, komunikasi komunitas, dan aksi ekologis. Secara praktis, program ini diharapkan menjadi model replikasi bagi wilayah lain yang menghadapi masalah serupa, khususnya kawasan rawan banjir dan rendah kepedulian lingkungan. Dengan demikian, green literature dapat dipahami bukan hanya sebagai pendekatan literer, tetapi sebagai strategi pemberdayaan sosial-ekologis yang berbasis budaya dan partisipasi masyarakat.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat, khususnya pemuda, sebagai subjek sekaligus pelaku utama dalam proses pembelajaran dan penyelesaian masalah lingkungan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses edukasi, aksi kolektif, refleksi, dan pemberdayaan secara berkelanjutan (Kemmis et al., 2014). Sasaran kegiatan adalah Pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin di Dusun III Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, yang dipilih berdasarkan hasil identifikasi permasalahan berupa rendahnya kesadaran ekologis, belum optimalnya pengelolaan sampah, serta minimnya

keterlibatan pemuda dalam gerakan pelestarian lingkungan. Pelaksanaan program diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi bersama mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan, menentukan prioritas permasalahan, serta menyusun bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Selanjutnya disusun materi pelatihan berbasis Green Literature yang mengintegrasikan literasi sastra dengan edukasi lingkungan sebagai media pembentukan kesadaran ekologis masyarakat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) sosialisasi program, (2) pelatihan Green Literature, (3) implementasi teknologi sederhana, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) keberlanjutan program. Tahap sosialisasi bertujuan membangun komitmen mitra sekaligus memperkenalkan tujuan dan manfaat kegiatan. Tahap pelatihan meliputi penyampaian materi mengenai literasi sastra hijau, penyusunan puisi, slogan, cerpen, dan ekspresi sastra bertema lingkungan, disertai edukasi mengenai pengelolaan sampah, penghijauan, serta konservasi lingkungan. Implementasi program dilanjutkan melalui aksi nyata berupa kampanye lingkungan, penanaman pohon, pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pendampingan kepada peserta agar mampu mengembangkan kegiatan secara mandiri. Pendekatan pembelajaran partisipatif ini memungkinkan peserta memperoleh pengalaman langsung (learning by doing), yang terbukti lebih efektif dalam membangun perubahan perilaku dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Kolb, 2015).

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, diskusi reflektif, dan penilaian terhadap keterlibatan peserta pada setiap tahapan program. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan lingkungan, kemampuan menghasilkan produk Green Literature berupa puisi, slogan, dan cerpen bertema lingkungan, terlaksananya aksi penghijauan dan pengelolaan sampah, serta terbentuknya kelompok pemuda sebagai pelopor gerakan peduli lingkungan di masyarakat. Keberlanjutan program diperkuat melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan organisasi kepemudaan sehingga aktivitas edukasi lingkungan dapat terus dilaksanakan setelah program pengabdian selesai. Model pemberdayaan ini sejalan dengan konsep community empowerment yang menekankan peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan berkelanjutan (Laverack, 2006; Wallerstein, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peningkatan Kapasitas Pemuda melalui Pelatihan Green Literature sebagai Media Edukasi Lingkungan

Kegiatan pengabdian diawali dengan pelaksanaan pelatihan Green Literature yang bertujuan meningkatkan kapasitas pemuda dalam memahami isu-isu lingkungan melalui pendekatan literasi sastra. Sasaran kegiatan adalah anggota Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin Dusun III Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal, yang dipilih karena memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran ekologis di lingkungan masyarakat. Berdasarkan data pelaksanaan kegiatan, program diikuti oleh sekitar 50 peserta yang terdiri atas pemuda dan pemudi setempat dengan tingkat partisipasi yang tinggi selama seluruh rangkaian kegiatan. Materi pelatihan disampaikan oleh narasumber yang memiliki kepakaran di bidang ekologi dan sastra lingkungan sehingga peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara manusia, sastra, dan kelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis

budaya dan literasi mampu menjadi media edukasi yang lebih mudah diterima oleh kelompok pemuda dibandingkan penyampaian materi lingkungan secara konvensional.

Pelaksanaan pelatihan dirancang secara partisipatif dengan mengombinasikan penyampaian materi, diskusi kelompok, praktik penulisan karya sastra, dan refleksi bersama mengenai kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal peserta. Materi pertama membahas persoalan lingkungan yang dihadapi masyarakat, khususnya penyebab banjir, pentingnya menjaga ekosistem, pengelolaan sampah, dan konservasi ruang hijau. Materi berikutnya memperkenalkan konsep Green Literature sebagai pendekatan yang memanfaatkan karya sastra untuk membangun kepedulian ekologis melalui bahasa yang estetis dan komunikatif. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk menyusun puisi, slogan lingkungan, cerpen pendek, serta ungkapan lokal bertema pelestarian alam yang mencerminkan pengalaman mereka terhadap kondisi lingkungan sekitar. Aktivitas tersebut mendorong peserta tidak hanya memahami persoalan lingkungan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai ekologis melalui proses kreatif yang bersifat reflektif.

Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi pembelajaran. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, sementara lebih dari 85% peserta terlibat aktif dalam diskusi, penyusunan karya sastra, dan penyampaian gagasan mengenai solusi lingkungan berdasarkan hasil evaluasi tim pengabdi. Selain itu, sekitar 90% peserta berhasil menghasilkan minimal satu produk Green Literature berupa puisi, slogan, atau narasi pendek bertema lingkungan yang selanjutnya digunakan sebagai media kampanye lingkungan di wilayah mitra. Tingginya keterlibatan peserta menunjukkan bahwa penggunaan sastra sebagai media edukasi mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat kemampuan peserta dalam mengomunikasikan pesan-pesan ekologis kepada masyarakat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan kreatif berbasis literasi memiliki kontribusi nyata terhadap pengembangan kapasitas sosial dan komunikasi lingkungan pada kelompok pemuda.

Selain peningkatan kemampuan literasi, pelatihan juga memberikan dampak terhadap perubahan cara pandang peserta mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar peserta menganggap persoalan banjir lebih banyak disebabkan oleh faktor alam, seperti curah hujan yang tinggi dan kondisi drainase. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami bahwa perilaku masyarakat, terutama kebiasaan membuang sampah sembarangan dan kurangnya penghijauan, merupakan faktor penting yang memperbesar risiko banjir. Perubahan perspektif tersebut terlihat dari hasil diskusi kelompok yang menghasilkan berbagai rekomendasi aksi lingkungan, seperti pemilahan sampah rumah tangga, penanaman pohon, pembuatan media kampanye, dan kegiatan gotong royong membersihkan saluran air. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap hubungan antara perilaku manusia dan keberlanjutan lingkungan.

Produk Green Literature yang dihasilkan selama kegiatan selanjutnya dimanfaatkan sebagai media edukasi lingkungan berbasis masyarakat. Puisi dan slogan lingkungan dipasang pada media banner dan poster yang ditempatkan di beberapa titik strategis di lingkungan Dusun III Desa Tanjung Gusta sebagai bentuk kampanye publik. Cerpen dan narasi ekologis yang ditulis peserta didokumentasikan sebagai bagian dari luaran kegiatan sekaligus dijadikan bahan diskusi lanjutan dalam komunitas pemuda. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi

juga menjadi instrumen komunikasi sosial yang efektif dalam menyampaikan pesan konservasi lingkungan kepada masyarakat luas. Integrasi antara literasi, komunikasi visual, dan aksi nyata memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah semata.

Secara keseluruhan, pelatihan Green Literature berhasil meningkatkan kapasitas pemuda dalam aspek pengetahuan, keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh tingginya tingkat partisipasi peserta, meningkatnya kemampuan menghasilkan karya sastra bertema lingkungan, serta tumbuhnya komitmen untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian lingkungan setelah pelatihan selesai. Lebih jauh, program ini berhasil membentuk kelompok pemuda sebagai role model gerakan peduli lingkungan yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa Green Literature memiliki potensi besar sebagai model edukasi lingkungan berbasis budaya yang mengintegrasikan literasi, pemberdayaan masyarakat, dan aksi ekologis dalam satu kesatuan program. Oleh karena itu, pendekatan ini layak direplikasi pada komunitas lain yang menghadapi permasalahan lingkungan serupa, khususnya kawasan perkotaan dan daerah yang rentan terhadap bencana hidrometeorologi.

3.2 Implementasi Aksi Peduli Lingkungan Berbasis Partisipasi Masyarakat dan Green Literature

Pelaksanaan program pengabdian tidak berhenti pada pemberian materi dan pelatihan literasi, tetapi dilanjutkan dengan implementasi berbagai aksi peduli lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh peserta dengan praktik nyata di lingkungan tempat tinggal mereka sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian, pemuda Persatuan Remaja Masjid Al-Muttaqin, tokoh masyarakat, dan warga Dusun III Desa Tanjung Gusta. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menjadi faktor penting dalam membangun rasa memiliki terhadap program sekaligus memperkuat keberlanjutan kegiatan setelah pengabdian berakhir. Model partisipatif seperti ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai pelaku utama dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan di wilayahnya sendiri.

Implementasi aksi lingkungan diawali dengan kegiatan gotong royong membersihkan saluran drainase, lingkungan permukiman, serta area di sekitar kanal yang selama ini menjadi lokasi penumpukan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi lapangan, tim bersama peserta berhasil membersihkan beberapa titik saluran air yang sebelumnya mengalami penyumbatan akibat sampah plastik, dedaunan, dan limbah domestik. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta pelatihan bersama masyarakat sekitar sehingga tercipta interaksi sosial yang positif antara pemuda dan warga. Selain memperbaiki kondisi lingkungan secara langsung, kegiatan tersebut juga menjadi media edukasi praktis mengenai pentingnya menjaga kebersihan saluran air sebagai salah satu upaya preventif dalam mengurangi risiko banjir. Antusiasme masyarakat selama kegiatan menunjukkan bahwa aksi kolektif mampu meningkatkan kepedulian sosial sekaligus memperkuat solidaritas antarwarga dalam menjaga lingkungan bersama.

Sebagai bentuk tindak lanjut dari gerakan peduli lingkungan, peserta bersama tim pengabdian melaksanakan kegiatan penghijauan melalui penanaman tanaman perdu dan

tanaman pelindung pada area sekitar kanal serta lahan yang masih memungkinkan untuk ditanami. Penanaman vegetasi tersebut bertujuan meningkatkan daya serap tanah terhadap air hujan, mengurangi potensi erosi, serta memperbaiki kualitas lingkungan permukiman. Selain memiliki manfaat ekologis, kegiatan penghijauan juga menjadi sarana pembelajaran bagi peserta mengenai pentingnya ruang hijau dalam menjaga keseimbangan ekosistem perkotaan. Selama proses penanaman, peserta diberikan penjelasan mengenai teknik pemeliharaan tanaman sehingga keberadaan vegetasi yang telah ditanam dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Kegiatan penghijauan ini menjadi simbol komitmen bersama bahwa upaya pelestarian lingkungan memerlukan tindakan nyata yang dilakukan secara berkesinambungan oleh seluruh elemen masyarakat.

Implementasi Green Literature juga diwujudkan melalui penyebarluasan berbagai media kampanye lingkungan hasil karya peserta selama pelatihan. Produk berupa slogan, puisi pendek, banner edukatif, dan pesan-pesan ekologis dipasang pada lokasi strategis di lingkungan Dusun III agar mudah dibaca oleh masyarakat. Penggunaan bahasa sastra yang komunikatif dan bernilai estetis membuat pesan lingkungan lebih menarik serta mudah dipahami dibandingkan imbauan formal yang bersifat informatif semata. Selain itu, karya sastra peserta juga digunakan sebagai materi dalam kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sehingga proses edukasi berlangsung secara lebih persuasif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Green Literature mampu menjembatani komunikasi lingkungan melalui ekspresi budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat sekaligus memperkuat identitas lokal dalam gerakan pelestarian lingkungan.

Aspek lain yang menjadi fokus implementasi program adalah penguatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Peserta memperoleh pendampingan mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik, pemanfaatan limbah organik menjadi kompos, serta pentingnya mengurangi penggunaan bahan sekali pakai yang berpotensi mencemari lingkungan. Berdasarkan hasil pendampingan, peserta mulai memahami bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama yang harus dimulai dari tingkat rumah tangga. Beberapa peserta bahkan menginisiasi penyediaan tempat sampah terpisah pada lokasi kegiatan sebagai bentuk implementasi langsung dari materi yang telah dipelajari. Langkah tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat lebih mudah terbentuk ketika edukasi disertai praktik nyata dan pendampingan secara berkelanjutan.

Implementasi aksi peduli lingkungan berbasis partisipasi masyarakat dan Green Literature memberikan dampak positif terhadap terbentuknya budaya kolektif dalam menjaga lingkungan. Pemuda tidak lagi berperan sebagai peserta pelatihan semata, tetapi berkembang menjadi fasilitator, komunikator, sekaligus penggerak kegiatan lingkungan di komunitasnya. Integrasi antara literasi sastra, aksi penghijauan, pengelolaan sampah, dan kampanye lingkungan menciptakan model pemberdayaan yang bersifat holistik karena menggabungkan dimensi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tindakan sosial secara bersamaan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan Green Literature dapat menjadi strategi inovatif dalam memperkuat partisipasi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, khususnya di kawasan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir. Oleh karena itu, model pengabdian ini memiliki potensi besar untuk direplikasi pada komunitas lain sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

3.3 Dampak Program terhadap Penguatan Kesadaran Ekologis dan Keberlanjutan Gerakan Lingkungan

Pelaksanaan program pengabdian menunjukkan dampak yang positif terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta, terutama dalam memahami keterkaitan antara perilaku manusia dan kualitas lingkungan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memandang permasalahan banjir sebagai fenomena yang semata-mata dipengaruhi oleh faktor alam, seperti tingginya curah hujan dan kapasitas drainase yang terbatas. Setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan aksi lapangan, peserta mulai memahami bahwa perilaku membuang sampah sembarangan, rendahnya kepedulian terhadap ruang hijau, serta minimnya partisipasi masyarakat merupakan faktor yang memperbesar risiko kerusakan lingkungan. Perubahan cara pandang tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta dalam berbagai diskusi, penyampaian gagasan, serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan Green Literature mampu membangun kesadaran ekologis melalui proses pembelajaran yang bersifat reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

Dampak program juga terlihat dari meningkatnya kapasitas pemuda sebagai agen perubahan (agent of change) di lingkungan masyarakat. Pemuda yang sebelumnya hanya menjadi peserta kegiatan sosial mulai mengambil peran sebagai fasilitator dalam mengajak masyarakat menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah, serta melaksanakan kegiatan penghijauan. Berdasarkan hasil evaluasi tim pengabdian, sebagian besar peserta menunjukkan komitmen untuk melanjutkan gerakan peduli lingkungan secara mandiri setelah program selesai dilaksanakan. Mereka secara aktif memanfaatkan karya sastra yang telah dihasilkan sebagai media kampanye dan edukasi kepada masyarakat sekitar melalui slogan, puisi, dan media visual yang dipasang pada beberapa lokasi strategis. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat kemampuan kepemimpinan sosial dalam menggerakkan komunitas menuju perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Keberhasilan program turut didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat selama pelaksanaan kegiatan. Kegiatan gotong royong, penghijauan, kampanye lingkungan, serta pengelolaan sampah memperoleh respons positif dari masyarakat yang sebelumnya belum banyak terlibat dalam aktivitas pelestarian lingkungan. Kolaborasi antara tim pengabdian, organisasi kepemudaan, tokoh masyarakat, dan warga menciptakan sinergi yang memperkuat efektivitas program di tingkat lokal. Partisipasi tersebut menjadi indikator bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyuluhan satu arah. Dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat, proses perubahan perilaku berlangsung secara kolektif sehingga peluang keberlanjutan program menjadi semakin besar.

Aspek penting lainnya adalah terbentuknya berbagai produk dan media edukasi yang mendukung keberlanjutan gerakan lingkungan. Produk Green Literature berupa puisi, slogan, cerpen, banner, dan media kampanye yang dihasilkan peserta tidak berhenti sebagai luaran pelatihan, tetapi dimanfaatkan sebagai instrumen edukasi publik di lingkungan Dusun III Desa Tanjung Gusta. Selain itu, kegiatan pengabdian juga menghasilkan berbagai luaran akademik berupa publikasi ilmiah, dokumentasi video kegiatan, modul pelatihan, serta Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebagai bentuk diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat. Luaran tersebut memperkuat keberlanjutan program karena dapat digunakan kembali sebagai referensi dalam pelaksanaan kegiatan serupa di lokasi lain. Dengan

demikian, dampak program tidak hanya dirasakan oleh peserta secara langsung, tetapi juga memiliki potensi memberikan manfaat yang lebih luas melalui penyebarluasan hasil kegiatan.

Keberlanjutan gerakan lingkungan juga diperkuat melalui pembentukan jejaring kolaborasi antara pemuda, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Selama pelaksanaan program, mitra didorong untuk mengembangkan kegiatan lingkungan secara mandiri melalui agenda rutin, seperti kerja bakti, penghijauan, dan edukasi lingkungan kepada generasi muda. Pendekatan ini bertujuan agar gerakan peduli lingkungan tidak berhenti sebagai kegiatan insidental, melainkan berkembang menjadi budaya sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan organisasi kepemudaan sebagai motor penggerak menjadi faktor penting dalam menjaga kontinuitas program karena pemuda memiliki posisi strategis dalam membangun komunikasi lintas generasi di tingkat komunitas. Sinergi tersebut diharapkan mampu memperkuat ketahanan sosial-ekologis masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan pada masa mendatang.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan Green Literature mampu memberikan dampak yang komprehensif terhadap penguatan kesadaran ekologis, peningkatan kapasitas kepemudaan, serta keberlanjutan gerakan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat. Integrasi antara literasi sastra, pendidikan lingkungan, aksi nyata, dan pemberdayaan komunitas menghasilkan model pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Model ini berhasil menempatkan pemuda sebagai role model dalam gerakan peduli lingkungan sehingga mereka memiliki peran strategis sebagai komunikator, fasilitator, sekaligus penggerak perubahan sosial di tingkat lokal. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai-nilai budaya, kreativitas sastra, dan tindakan ekologis dalam satu kerangka pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi. Oleh karena itu, model pengabdian berbasis Green Literature layak direkomendasikan sebagai salah satu inovasi pendidikan lingkungan yang dapat direplikasi pada berbagai komunitas, khususnya wilayah yang menghadapi persoalan lingkungan dan bencana hidrometeorologi secara berulang.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi Green Literature berhasil meningkatkan kapasitas pemuda dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan yang mengintegrasikan literasi sastra dengan edukasi ekologis mampu membangun pemahaman peserta mengenai hubungan antara aktivitas manusia dan keberlanjutan lingkungan, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan konservasi melalui karya sastra. Pelatihan yang dipadukan dengan diskusi partisipatif dan praktik kreatif menghasilkan berbagai produk Green Literature berupa puisi, slogan, cerpen, dan media kampanye yang menjadi sarana edukasi lingkungan di tingkat komunitas.

Implementasi program melalui aksi nyata, seperti gotong royong membersihkan lingkungan, penghijauan, kampanye peduli lingkungan, serta pelatihan pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat lebih efektif diwujudkan melalui pendekatan partisipatif dibandingkan penyuluhan yang bersifat satu arah. Keterlibatan aktif pemuda bersama masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan berhasil memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian lingkungan serta mendorong terbentuknya

kelompok pemuda sebagai role model dalam gerakan peduli lingkungan. Sinergi antara literasi, budaya, dan aksi sosial menjadi kekuatan utama program dalam menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan.

Pendekatan Green Literature terbukti menjadi model pengabdian yang inovatif dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan literasi budaya. Model ini tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran ekologis peserta, tetapi juga menghasilkan berbagai luaran akademik dan sosial yang mendukung keberlanjutan program. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi direplikasi pada berbagai komunitas lain yang menghadapi permasalahan lingkungan serupa sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan melalui pendidikan, kreativitas, dan partisipasi aktif masyarakat.

REFERENSI

Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation, 241*, 108224. https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.108224

Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Blackwell Publishing.

Checkoway, B. (2011). What is youth participation? *Children and Youth Services Review, 33*(2), 340–345. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2010.09.017

Douglas, I. (2018). *The Urban Environment*. Edward Elgar Publishing.

Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.

Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. IPCC. https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.

Laverack, G. (2006). Improving health outcomes through community empowerment: A review of the literature. *Journal of Health, Population and Nutrition, 24*(1), 113–120.

Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: A systematic review of the research. *Environmental Education Research, 25*(6), 791–812. https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1360842

Orr, D. W. (2004). *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect* (10th Anniversary ed.). Island Press.

Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development, 23*(8), 1247–1263. https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F

Sauvé, L. (2005). Currents in environmental education: Mapping a complex and evolving pedagogical field. *Canadian Journal of Environmental Education, 10*(1), 11–37.

Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues, 56*(3), 407–424. https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175

UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/

United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. https://sdgs.un.org/2030agenda

Wallerstein, N. (2006). What is the evidence on effectiveness of empowerment to improve health? *Health Evidence Network Report*. World Health Organization. https://www.euro.who.int/

World Health Organization. (2021). *Global Strategy on Health, Environment and Climate Change: The Transformation Needed to Improve Lives and Well-being Sustainably Through Healthy Environments*. World Health Organization.